

Peran Widyaiswara dalam Menciptakan SDM Berdaya Saing Global melalui *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural

Eny Usmawati ^{a,1,*}, Cece Rakhmat ^{b,2}, Ahman ^{b,3}

^aBGPBanten -Ex PPPPTK Penjas& BK Kemdikbudristek Jl. Raya Parung Bogor 420 Bogor Jawa Barat 16330

^bUPI Bandung Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

¹eni.usmawati@kemdikbud.go.id* ²cece@upi.edu ³cece@upi.eduahman@upi.edu

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran multikultural melalui model *Experiential Learning* pada siswa kelompok multikultur (suku Jawa dan Cina) di salah satu SMP Negeri yang ada di Parung Bogor. Metode penelitian experiential learning dengan stimulant film dengan menggunakan desain *Within group or individual* serta *equivalent materials*. Sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan Skala kesadaran multikultural. Uji statistik nonparametrik dan analisis data visual merupakan analisis data dalam penelitian ini untuk melihat perubahan kesadaran multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran multikultural siswa kelompok multikultur (suku Jawa dan Cina) di salah satu SMP Negeri yang ada di Parung Bogor menggunakan metode *Experiential Learning*. Model *Experiential Learning* efektif meningkatkan kesadaran multikultural siswa.

This research aims to enhance multicultural awareness through the Experiential Learning model in students from multicultural groups (Javanese and Chinese ethnicities) at a public junior high school in Parung Bogor. The research employs the Experiential Learning method with a film stimulus, using a within-group or individual design and equivalent materials. The data collection instrument is the Multicultural Awareness Scale. Non-parametric statistical tests and visual data analysis are used to analyze the data and observe changes in multicultural awareness. The results show an increase in multicultural awareness among students from multicultural groups (Javanese and Chinese ethnicities) at a public junior high school in Parung Bogor using the Experiential Learning method. Thus, the Experiential Learning model is effective in enhancing students' multicultural awareness.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Kata Kunci: Model *Experiential Learning*, Kesadaran Multikultural, Suku Jawa Dan Cina

Keywords: Experiential Learning Model, Multicultural Awareness, Javanese and Chinese Ethnicities

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai keturunan multiras. Mereka merupakan kelompok multiras yang terdiri dari keturunan asal Cina, Arab dan India. Dari bidang ekonomi dan bisnis keturunan multiras terkenal sebagai masyarakat yang cukup berhasil. Mereka cenderung lebih mendominasi di bidang bisnis dan perekonomian, hal inilah didalam kondisi tertentu dapat menimbulkan masalah, salah satunya dari dibidang sosial. Sedangkan dari sisi Pendidikan mereka memperoleh kesempatan yang sama. Mereka mengikuti pendidikan disekolah yang eksklusif pada awal tahun 1850 hingga 1960an. Kesadaran budaya, ras, suku merupakan konteks yang perlu dipelajari (Zappata-Barrero, 2018). Hal ini mendasari adanya keragaman ras, budaya, keberbagai macam bahasa sering menambah pengaruh pada masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam pendapat (Gaffar, 1997).

Adanya keturunan multiras inilah membuat peneliti melakukan penelitian bagi peserta didik agar dapat memiliki pemahaman tentang kesadaran multikultural pada kelompok multikultur (Jawa dan Cina) di SMP Negeri yang ada di Parung Bogor. Latar belakang keturunan Jawa berbeda dengan latar belakang keturunan Cina. Pertama dari bidang *sosial ekonomi*, Keadaan sosial ekonomi masyarakat Cina cenderung lebih bagus dibanding masyarakat Jawa. Kedua pada *pembauran*, dari segi tempat tinggalpun masyarakat Cina cenderung lebih memilih tempat tinggal didaerah Komplek Perumahan Mewah dan Pertokoan Mewah, yang mengakibatkan masyarakat Cina cenderung lebih Eksklusif dibanding masyarakat Jawa (Husodo, 1985). Hal terakhir adalah *sejarah*, sebagian orang Cina cenderung memihak Belanda pada waktu sejarah kemerdekaan Indonesia. Sehingga mengakibatkan mereka dicap kurang mencintai negara Indonesia. Bukan Perkara mudah untuk mencapai tingkat kesadaran multikultural yang tinggi. Rohiman & Pamuji (2017) menjelaskan untuk mencapai kesadaran multikultural, seseorang terlebih dahulu harus mengenali budayanya sendiri.

Fina Mufliq Khatul Ngulya (2019) menyebutkan masyarakat Jawa tidak menyukai sifat pamer kekayaan, sifat sombong, jarang bergaul dengan masyarakat, dan sifat lainnya masyarakat Cina. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya fakta dilapangan, diketahui bahwa kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi ada diantara masyarakat Jawa dan Cina. Prasangka ini muncul disaat mereka memiliki kedudukan dibidang perekonomian, mempunyai sisi tekat dalam bekerja dan ulet dibidang yang saat ini ditekuninya.

Sikap tidak bisa memprakarsai, lebih boros, lambat dalam mengerjakan pekerjaan, mempercayai sesuatu hal, dan tidak mudah dapat dipercaya oleh pemikiran masyarakat Cina terhadap Masyarakat Jawa dalam Khusumadewai, A., WS, H. W., & Wiyono, B. D. (2017) Prasangka ini di dalam kelompok Masyarakat Cina dibicarakan bebas, hanya dibicarakan secara terpendam dan tidak diketahui masyarakat Jawa. Sultan Takdir Alisyahbana (21 Maret 2005, Kompas) melakukan anjuran agar masyarakat jawa dapat meniru sifat ingin lebih maju, keuletan, berhemat, dan pandangan mengarah kepada pengelolaan ekonomi masyarakat Cina.

Dari hal ini lah peneliti melakukan penelitian tentang kesadaran multikultural peserta didik keturunan pribumi dengan keturunan Cina. Fenomena yang diteliti adalah pada dunia pendidikan yang sudah kita ketahui bersama mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama antara penduduk pribumi dan kelompok keturunan. Pola pendidikan saat ini kurang menekankan pada perkembangan sosial seseorang dan cenderung hanya pada aspek akademik. Padahal perkembangan sosial juga diperlukan dalam kehidupan, tidak hanya dari bidang akademik saja. Begitupun juga kurikulum yang diterapkan saat ini hanya berfokus pada aspek kognisi tidak melibatkan aspek yang lain. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri yang ada di Parung Bogor dikarenakan terdapat kelompok multikultur (Suku Jawa dan Cina) dimana siswa Jawa (70%) dan suku Cina (30%) yang

mana dari hasil sosiometri menunjukkan adanya "clique" antara kedua suku tersebut. Siswa Cina cenderung memilih temannya dari satu suku begitupula siswa Jawa. Dalam dialek sehari-hari siswa Cina beranggapan bahwa siswa Jawa *udik* atau *ndeso*. Karena sebagian siswa Jawa merupakan pendatang dari kampung.

Upaya dalam meningkatkan kesadaran multikultural pada kelompok multikultur (suku Jawa dan Cina) ini diberikan perlakuan dengan tahapan *Experiential Learning* yang meliputi empat tahapan yaitu 1) *Concrete experience* / pemberian pengalaman nyata; 2) *Reflective observation* / observasi refleksi; 3) *Abstract conceptualization* / konseptualisasi; dan *Active experimentation* / penerapan di kehidupan nyata.

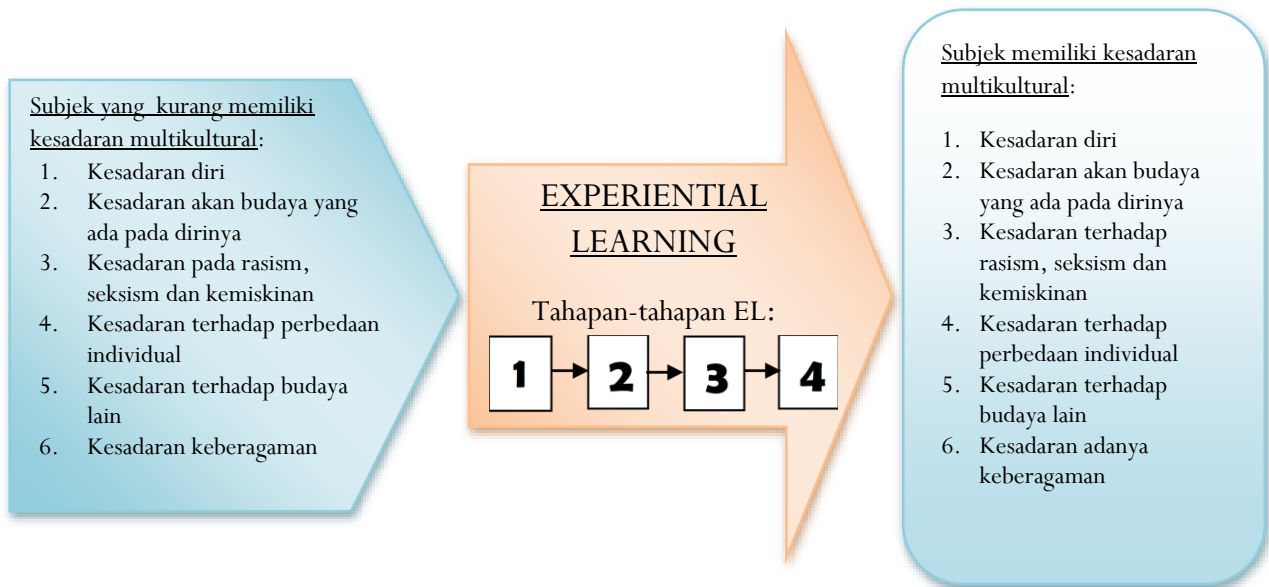
Perlakuan untuk meningkatkan kesadaran multikultural dengan mengembangkan sebuah bimbingan kepada murid-murid yang memiliki kesadaran multikultural kategori rendah. Khusumadewi dan Wiyono (2017) mengemukakan bahwa guru dapat membuat modul berupa panduan bagi murid dalam praktik pengembangan kesadaran multikultural. Dengan pemberian perlakuan *Experiential Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural kelompok multikultur suku Jawa dan Cina pada peserta didik. Kesadaran multikultural meliputi 1) kesadaran diri; 2) kesadaran akan budaya yang ada pada dirinya; 3) kesadaran terhadap rasism, seksism dan kemiskinan; 4) kesadaran terhadap perbedaan individual; 5) kesadaran terhadap budaya lain; dan 6) kesadaran adanya keberagaman.

Hasil studi pendahuluan tentang fenomena tingkat kesadaran multikultural pada siswa di sekolah maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kesadaran multikultural pada siswa kelompok multikultur (Jawa dan Cina)? Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kesadaran multikultural pada siswa kelompok multikultur (Jawa dan Cina). Manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang kesadaran multikultural dan secara praktis diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural pada siswa. Selain itu penerapan model ini diharapkan sebagai rujukan bagi pendidik lain yang memiliki permasalahan serupa tentang rendahnya kesadaran multikultural untuk diujicobakan.

2. Metodologi

Peserta didik SMP Negeri yang ada di Parung Bogor merupakan subjek dalam penelitian ini. Karena disekolah tersebut terdapat beberapa asal suku siswa yang berbeda-beda, salah satunya suku Jawa dan Cina. Metode penelitian *experiential learning* dengan stimulant film dengan anggota kelompok berjumlah 10 orang berdasarkan hasil angket yang sudah ditentukan, yaitu sebanyak 6 peserta didik keturunan Cina yang memiliki terkategori sangat rendah dalam kesadaran multikultural, dan 4 siswa dari suku Jawa terkategori rendah dalam kesadaran multikultural. Pemilihan kelompok multikultur suku Jawa dan Cina yang memiliki kategori rendah untuk mengetahui perubahan setelah perlakuan penerapan *Experiential Learning*.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data sebagai lembar *pretest-posttest* (skala kesadaran multikultural/MA), dan instrumen *stimulus material* berupa skenario *experiential learning*. Prosedur intervensi dalam penelitian dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur Intervensi Model *Experiential Learning*

Keterangan:

- Langkah 1 : *Concrete experience* / pemberian pengalaman nyata
- Langkah 2 : *Reflective observation* / observasi refleksi
- Langkah 3 : *Abstract conceptualization* / konseptualisasi
- Langkah 4 : *Active experimentation* / penerapan di kehidupan nyata

Ada dua analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *wilcoxon sign rank test* dan *wilcoxon sign rank test*. Dua analisis ini untuk menguji hipotesis penelitian dan analisa visual penelitian dengan tujuan untuk mengetahui adanya perbedaan antara kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (Stanislaus, 2009). Diharapkan peningkatan hipotesis penelitian yang diterima dan diharapkan kesadaran multikultural meningkat dalam menggunakan model *experiential learning* efektif.

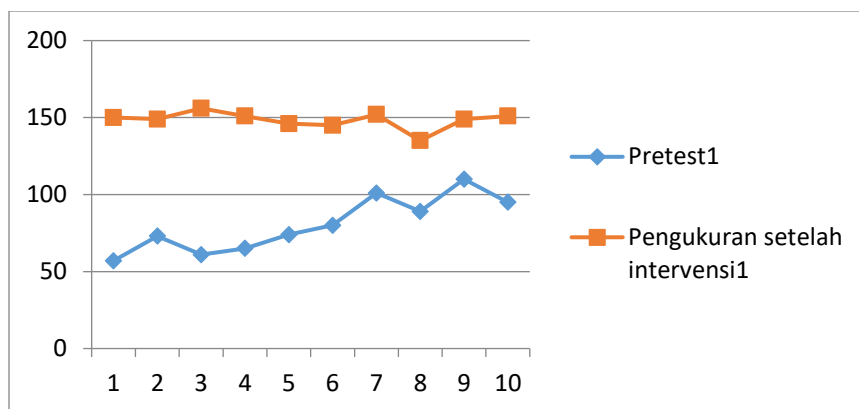
3. Hasil dan Pembahasan

Tren perubahan kesadaran multikultural subjek dari *pretest* ke pengukuran setelah intervensi pertama, dari pengukuran setelah intervensi pertama ke pengukuran setelah intervensi kedua hingga pengukuran setelah intervensi kelima, maka perlu menggambarkan Gambar. Hasil penelitian relevan terkait Kesadaran multikultural dalam menggunakan model *experiential learning*. Fina Mufliq Khatul Ngulya (2019) Bimbingan Berbasis Eksperimensial untuk Mengembangkan Kesadaran Multikultural: Hasil penelitian menunjukkan penggunaan teknik *experiential* mempermudah siswa memahami keberagaman melalui pengalaman langsung sebagai media utama, selain itu

siswa dapat mencoba mensimulasikan perilaku tepat ketika menghadapi masalah yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Oleh karena itu, berdasarkan data hasil keseluruhan tes (satu kali *pretest* dan lima kali pengukuran setelah intervensi) kesadaran multikultural maka Gambar tren tiap-tiap intervensi digambarkan berikut ini:

3.1. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Intervensi 1

Perubahan kesadaran multikultural siswa sebelum dan sesudah intervensi digambarkan dalam Gambar berikut:



Gambar 2. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Pada Intervensi Pertama

Ket:

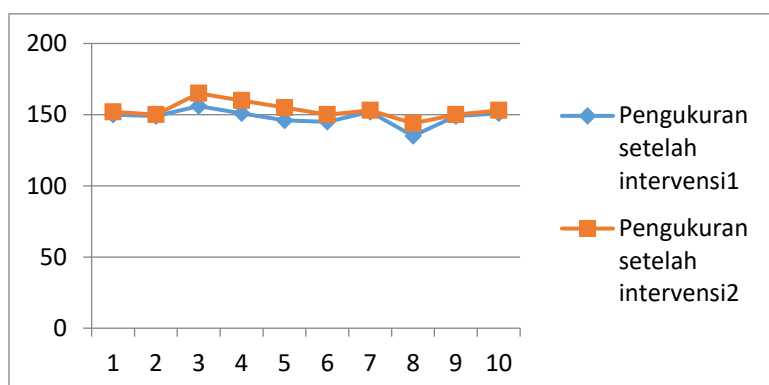
1-6 = siswa etnis Cina

7-10 = siswa etnis Jawa

Berdasarkan gambar 1 di atas, kesadaran multikultural awal subjek tergolong rendah dan sangat rendah yakni hanya memperoleh skor berkisar antara 57 sampai 110. Selanjutnya setelah diberikan intervensi pertama, skor subjek meningkat menjadi tinggi yang berkisar pada skor 148-157. Jadi dapat disimpulkan ada peningkatan dalam *pretest* 1 dan pengukuran setelah intervensi 1.

3.2. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Intervensi 2

Perubahan kesadaran multikultural subjek sesudah intervensi pertama dan sesudah intervensi kedua digambarkan dalam Gambar berikut:



Gambar 3. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Pada Intervensi Kedua

Ket:

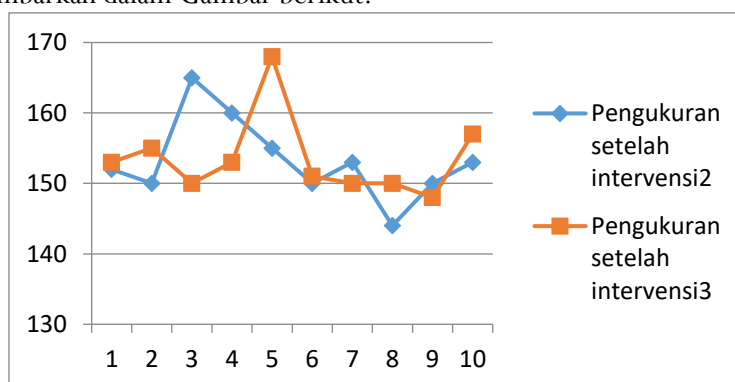
1-6 = siswa etnis Cina

7-10 = siswa etnis Jawa

Berdasarkan gambar 2 di atas, perbandingan rata-rata kesadaran multikultural subjek Jawa dan Cina sesudah intervensi 1 dan sesudah intervensi 2 meningkat, yakni pada intervensi 1 masuk dalam kategori tinggi yang selanjutnya setelah intervensi 2 masuk dalam kategori sangat tinggi. Namun ada satu subjek (subjek 8) yang masih memiliki skor 135 (kategori rendah) namun setelah intervensi 2 skor naik menjadi 144 (tinggi). Jadi dapat disimpulkan ada peningkatan dalam pengukuran setelah intervensi 1 dan pengukuran setelah intervensi 2.

3.3. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Intervensi 3

Perubahan kesadaran multikultural sesudah intervensi kedua dan sesudah intervensi ketiga digambarkan dalam Gambar berikut:



Gambar 4. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Pada Intervensi Ketiga

Ket:

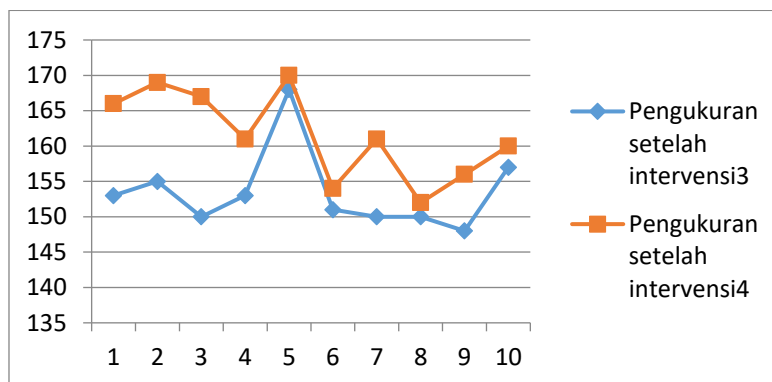
1-6 = siswa etnis Cina

7-10 = siswa etnis Jawa

Berdasarkan gambar 3 di atas, perbandingan rata-rata kesadaran multikultural siswa sesudah intervensi 2 dan sesudah intervensi 3 terjadi penurunan skor meskipun tetap dalam kategori tinggi. Pada subjek 3 skor intervensi 2 yakni 165 dan skor intervensi 3 menurun menjadi 150, subjek 4 skor intervensi 2 yakni 160 dan skor intervensi 3 menurun menjadi 153, subjek 7 skor intervensi 2 yakni 153 dan skor intervensi 3 menurun menjadi 150, subjek 9 skor intervensi 2 yakni 150 dan skor intervensi 3 menurun menjadi 148. Jadi dapat disimpulkan ada penurunan rata-rata dalam pengukuran setelah intervensi 2 dan pengukuran setelah intervensi 3.

3.4. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Intervensi 4

Perubahan kesadaran multikultural sesudah intervensi ketiga dan sesudah intervensi keempat digambarkan dalam Gambar berikut:



Gambar 5. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Pada Intervensi Keempat

Ket:

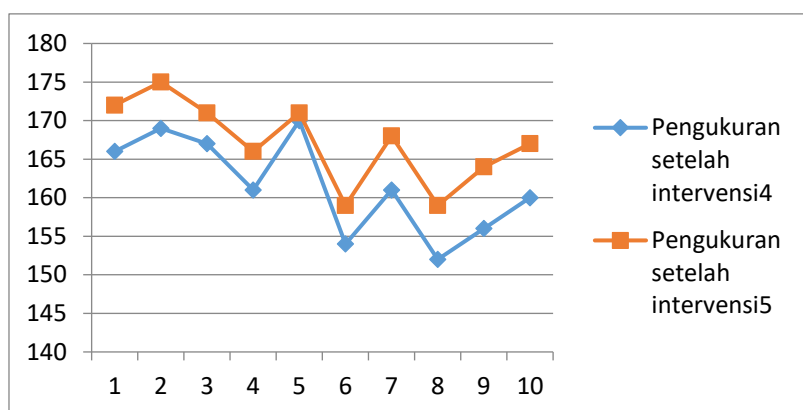
1-6 = siswa etnis Cina

7-10 = siswa etnis Jawa

Berdasarkan gambar 4 di atas, perbandingan rata-rata kesadaran multikultural sesudah intervensi 3 dan sesudah intervensi 4 meningkat, yakni pada intervensi 3 masuk dalam kategori tinggi yang selanjutnya setelah intervensi 4 masuk dalam kategori sangat tinggi. Namun ada tiga subjek yang masih berada pada kategori tinggi meskipun mengalami peningkatan skor yakni subjek 6, 8, dan 9. Jadi dapat disimpulkan ada peningkatan dalam pengukuran setelah intervensi 3 dan pengukuran setelah intervensi 4.

3.5. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Intervensi 5

Perubahan kesadaran multikultural sesudah intervensi keempat dan sesudah intervensi kelima digambarkan dalam Gambar berikut:



Gambar 6. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Pada Intervensi Kelima

Ket:

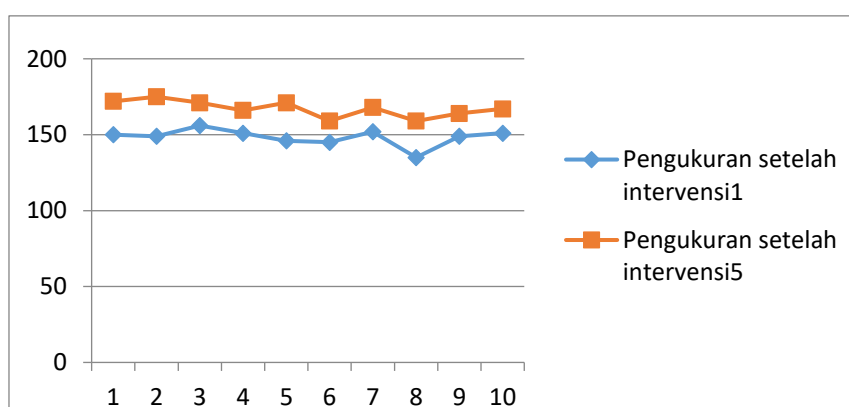
1-6 = siswa etnis Cina

7-10 = siswa etnis jawa

Berdasarkan gambar 5 di atas, perbandingan rata-rata skor kesadaran multikultural sesudah intervensi 4 dan sesudah intervensi 5 meningkat meskipun masih berada pada kategori yang sama yakni sangat tinggi. Pada intervensi 4 masih ada tiga subjek yang berada pada kategori tinggi seperti yang disebutkan pada intervensi 4 kemudian pada intervensi 5 semua subjek meningkat dikategori sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan ada peningkatan dalam pengukuran setelah intervensi 4 dan pengukuran setelah intervensi 5.

3.6. Tren Perubahan Kesadaran Multikultural Keseluruhan

Perubahan kesadaran multikultural secara keseluruhan digambarkan dalam Gambar berikut :



Gambar 7. Tren Perubahan Secara Keseluruhan Kesadaran Multikultural

Ket:

1-6 = siswa etnis Cina

7-10 = siswa etnis Jawa

Berdasarkan gambar 6 di atas, perbandingan rata-rata skor kesadaran multikultural subjek sesudah *pretest* 1 dan pengukuran setelah intervensi 5 meningkat dan berada pada kategori sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan ada peningkatan dalam *pretest* 1 dan pengukuran setelah intervensi 5.

Tren peningkatan kesadaran multicultural pada subjek siswa menunjukkan bahwa seorang konselor harus kreatif dalam menerapkan layanan dan strategi konseling. Berepa strategi konseling multicultural diantaranya dengan memberi layanan kepada siswa dengan baik (Hambali, 2016; Modood, 2017; Narno dan Hidayah, 2020;). Hasil intervensi yang baik pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Experiential Learning* efektif digunakan meningkatkan kesadaran multikultural, penelitian dengan menggunakan model ini juga direkomendasikan oleh Mugiarto dan Haksasi (2017) yaitu layanan konseling di sekolah yang dipadukan dengan model strategi pembelajaran ini sangat baik karena di dalamnya memuat siklus belajar siswa yang mengacu refleksi atas pengalaman.

Temuan lain dari kesadaran multikultural ini menunjukkan bahwa adanya muatan karakter dalam bimbingan ini terutama kebhinekaan global, gotong royong, dan mandiri pada kelompok multikultur suku Jawa dan Cina. Nugraha dan Imaddudin (2017) dengan karakter yang baik dapat meningkatkan komitmen belajar yang tinggi pada murid. Kesadaran multicultural yang tinggi mampu menjalin persahabatan baru dengan orang lain dalam penelitian ini kelompok multikultur suku Jawa dan Cina (Permatasari, Bariyyah, & Indrati, 2017; Sadullah, 2009; Saputra, 2019; Zapata, 2018; Hidayah, 2020)

3. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian mampu meningkatkan kesadaran multikultural dalam menggunakan model *experiential learning* efektif untuk siswa pada kelompok multikultur (suku Jawa dan Cina) di SMP Negeri 1 Parung Bogor. Model *experiential learning* ini nantinya dapat digunakan konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam setting bimbingan kelompok terhadap kesadaran adanya perbedaan suku ataupun ras didalam lingkungan sekolah. Baik itu suku Jawa, suku Cina maupun suku lainnya agar kesadaran multikultural bisa lebih saling memahami antara satu suku dan suku lainnya di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. *Equivalent Materials* merupakan desain yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya perlu menguji berbagai aspek psikologis yang lain dalam keefektifan pelatihan dengan menggunakan model *experiential learning*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta Seluruh Civitas Akademika SMP Negeri 1 Parung Bogor telah membolehkan saya melakukan penelitian di sekolah ini

REFERENCES

- Gaffar, Muhammad Fakry. 1997. Indonesia Is Approaching 2020: Plurality, National Development and Global Challenges. *Journal of Education. Pulpit of Education*. 29:5-9.
- Hambali, I. (2016). Model Dialog “4D” untuk Meningkatkan Kesadaran Multi- Kultural Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p095>
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, Penerbit UIM Press
- Husodo, S.Y. (1985). *Warga baru (kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Padamu negeri.
- Khusumadewi, A., WS, H. W., & Wiyono, B. D. (2017). Pengembangan Modul Cultural Awareness Untuk Konselor Sebaya. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(1): 30-36.
- Modood, T. (2017). Must Interculturalists Misrepresent Multiculturalism? *Comparative Migration Studies*, 5–15. <https://doi.org/10.1186/s40878-017-0058-y>
- Mugiarso, H., & Haksasi, B. S. (2017). Muatan Pendidikan Karakter Berbasis *Experiential Learning* dalam Konseling Kelompok. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 218-226)
- Narno, Lasan, B. B. & Hidayah Nur, “Akseptabilitas Paket Pelatihan Kesadaran Multikultural bagi Mahasiswa”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* (2020): 1-2
- Nugraha & Imaddudin. (2019). Experiential Based Counseling untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kecamatan Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(1): pp. 36-42
- Permatasari, D., Bariyyah, K., & Indrati, E. N. (2017). Tingkat Kesadaran Multikultural dan Urgensinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1), 22–28
- Rohiman, I., & Pamuji, R. (2017). Pengembangan Kesadaran Multibudaya bagi Calon Konselor di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017*, 109–116.
- Sadullah, Dede. (2009). The Teacher’s Educatioanal Leadership Roles According to Kolb’s Theory of Learning. *Humanity Social Sciences Journal* 4 (2) : 153-163.
- Saputra, Aprilianto Bayu, “Perkawinan Campuran Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa”. *Jurna S1 Sosiologi Universitas Airlangga* (2019): 6-10.
- Tim Perumus Materi Ujian Dina Kementerian Pertahanan RI, 2018. *Materi Ujian Dinas Bagi PNS Golongan II ke Golongan II Kementerian Pertahanan RI*.
- Zapata-Barrero, R. (2018). Rejoinder: Multiculturalism and Interculturalism: Alongside but Separate. *Comparative Migration Studies*, 6(20), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40878-018-0090-6>